



ANALISIS PENGGUNAAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Supri^{1✉}, Eri Ihsan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : suprialmaunas@gmail.com¹, erikhhsan02@gmail.com²

Article History:

Received: 21 Juli 2025

Revised: 28 Juli 2025

Accepted: 23 agustus 2025

Published: 31 Agustus 2025

Keywords:

E-Learning, PAI

*Correspondence Address:

suprialmaunas@gmail.com

Kata Kunci:

E-Learning, PAI

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi pembelajaran daring di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan guru dari berbagai jenjang pendidikan untuk menggali tantangan, strategi, dan adaptasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam karakteristik tantangan di setiap tingkat. Pada SD, keterbatasan konsentrasi siswa dan kebutuhan pendampingan orang tua menjadi isu utama, sehingga guru dituntut menyusun materi sederhana berbasis visual dan kolaboratif. Di tingkat SMP, siswa mulai menunjukkan kemandirian, namun masih menghadapi keterbatasan literasi digital. Guru mengatasi hal ini dengan panduan bertahap dalam penggunaan aplikasi pembelajaran daring. Sementara itu, di SMA, kemampuan adaptasi siswa terhadap teknologi lebih baik, tetapi motivasi dan pendalaman pemahaman spiritual menjadi tantangan penting, sehingga guru perlu menekankan aspek refleksi keagamaan dalam proses belajar. Temuan ini mengonfirmasi teori tentang diferensiasi pedagogis sesuai tahap perkembangan peserta didik sekaligus memperkaya literatur tentang dinamika pembelajaran agama di era digital. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi adaptif yang disesuaikan dengan konteks jenjang pendidikan, peningkatan kapasitas literasi digital guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran daring.

Abstrak:

This study aims to analyze the experiences of Islamic Religious Education (IRE) teachers in addressing online learning at the elementary (SD), junior high (SMP), and senior high school (SMA) levels. A qualitative approach was employed through in-depth interviews with teachers across educational stages to explore challenges, strategies, and adaptive practices. The findings reveal significant differences in the challenges faced at each level. At the elementary level, limited student concentration and the need for parental assistance emerged as the primary issues, requiring teachers to design simple, visual, and collaborative learning materials. At the junior high level, students demonstrated increasing independence but still struggled with limited digital literacy, which teachers addressed by providing step-by-step guidance on using online learning applications. At the senior high level, students exhibited stronger technological adaptability, yet sustaining motivation and fostering deep spiritual understanding became the key challenges, prompting teachers to emphasize reflective and meaningful discussions in religious education. These findings confirm pedagogical differentiation theories aligned with learners' developmental stages and enrich the discourse on religious education in the digital era. The study highlights the need for adaptive strategies tailored to specific educational contexts, enhancement of digital literacy for both teachers and students, and stronger parental involvement in online learning processes.

PENDAHULUAN

Integrasi e-learning dalam Pendidikan Agama Islam (IRE) telah menjadi salah satu transformasi penting dalam dunia pendidikan modern. Platform digital memungkinkan pembelajaran agama berlangsung lebih interaktif, adaptif, dan personal, sekaligus memperluas akses ke sumber daya Islam yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas konvensional. Melalui e-learning, siswa dapat mengakses kitab digital, video ceramah, forum diskusi, hingga simulasi pembelajaran yang mempermudah internalisasi konsep agama dalam kehidupan sehari-hari (Masdul et al., 2024). Meski demikian, integrasi ini juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait dengan literasi teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan kesenjangan digital yang masih cukup nyata di berbagai daerah (Restalia & Khasanah, 2025).

Penerapan e-learning dalam PAI terbukti dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Studi menunjukkan bahwa elemen interaktif seperti diskusi daring, multimedia, serta penggunaan aplikasi berbasis simulasi berkontribusi pada peningkatan motivasi dan pemahaman terhadap konsep agama (Masdul et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa siswa yang menggunakan materi berbasis e-learning menunjukkan kinerja akademik lebih baik dibandingkan mereka yang mengandalkan metode tradisional semata (Novalić et al., 2017). E-learning juga menawarkan aksesibilitas dan fleksibilitas tinggi, memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing (Shodiq, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa e-learning tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga berpotensi mendukung pembentukan sikap religius ketika dikembangkan secara tepat.

Walaupun menjanjikan, implementasi e-learning pada PAI menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, kesenjangan digital masih menjadi masalah serius, terutama di wilayah pedesaan yang belum memiliki akses internet stabil (Restalia & Khasanah, 2025). Kedua, literasi teknologi guru dan siswa yang masih rendah menimbulkan hambatan dalam memanfaatkan fitur e-learning secara optimal (Amrullah et al., 2024). Ketiga, kurikulum PAI yang ada belum sepenuhnya selaras dengan pemanfaatan teknologi digital sehingga membutuhkan pembaruan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam format pembelajaran modern (Shodiq, 2023). Jika kendala ini tidak ditangani, potensi e-learning dalam PAI sulit dimaksimalkan secara efektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa e-learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, efisiensi, serta aksesibilitas pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus menginvestigasi penggunaan e-learning dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Mayoritas literatur menyoroti aspek umum dari penerapan e-learning tanpa mempertimbangkan konteks kultural dan religius yang melekat dalam PAI. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana e-learning dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendukung pembelajaran agama Islam dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan moralitas. Di sisi lain, peluang pengembangan e-learning dalam PAI masih terbuka luas. Pengembangan kurikulum berbasis digital yang memanfaatkan multimedia interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Saprunallah & Sirozi, 2024). Lebih dari itu, platform e-learning dapat diarahkan untuk menekankan moderasi beragama, dengan menghadirkan konten yang seimbang, toleran, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin (Anam & Mubin, 2023). Dalam konteks pandemi COVID-19, efektivitas e-learning dalam mengurangi learning loss juga sudah terbukti, sehingga ke depan dapat dipertahankan sebagai alternatif model pembelajaran yang berkelanjutan (Mardiana, 2022).

Integrasi teknologi interaktif dalam PAI berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, kolaboratif, dan berbasis pada keterampilan abad 21, seperti critical thinking dan problem-solving (Masdul et al., 2024). Lebih jauh, e-learning dapat menjadi sarana kolaborasi global antar lembaga pendidikan Islam, memungkinkan pertukaran sumber daya, standarisasi kurikulum, dan inovasi pedagogis lintas negara (Restalia & Khasanah, 2025). Namun, semua itu memerlukan investasi pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan

intensif, agar pendidik mampu mengelola platform digital dengan efektif dan tetap menanamkan nilai-nilai Islam (Amrullah et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan e-learning dalam PAI tidak hanya bergantung pada teknologi, melainkan juga pada kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan pendidikan yang mendukung.

Secara keseluruhan, e-learning dalam PAI menawarkan peluang besar untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pembentukan generasi muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, tantangan kesenjangan digital, literasi teknologi, dan penyelarasan kurikulum tetap menjadi faktor krusial yang harus diatasi. Penelitian ini hadir untuk menjembatani gap tersebut dengan memberikan analisis komprehensif mengenai efektivitas, tantangan, serta peluang implementasi e-learning dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menjadi rujukan akademis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi pada era digital.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menitikberatkan pada penggunaan e-learning dalam pembelajaran agama Islam yang memiliki kompleksitas unik dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara kebutuhan inovasi pendidikan berbasis teknologi dan tuntutan pembelajaran PAI yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai religius. Justifikasi penelitian ini didasarkan pada urgensi menghadirkan model pembelajaran PAI yang relevan dengan tuntutan abad 21, sekaligus mendukung pencapaian visi pendidikan Islam yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik guru dalam konteks nyata, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Partisipan penelitian ini adalah 10 orang guru mata pelajaran PAI yang mengajar di jenjang SD, SMP, dan SMA negeri yang berada di wilayah Kota Pekanbaru. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) guru aktif mengajar PAI di sekolah negeri, (2) memiliki pengalaman menggunakan atau mencoba menerapkan e-learning dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) bersedia berpartisipasi secara penuh dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal dan perspektif guru terkait implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI. Observasi dilakukan untuk melihat praktik langsung penggunaan e-learning di kelas. Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran, materi digital, serta kebijakan sekolah terkait penerapan e-learning.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, diskusi sejawat, serta member checking dengan partisipan untuk memastikan validitas interpretasi peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi digitalisasi halaqah Qur'aniyah dalam konteks Ibu-ibu di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena

secara holistik melalui penggalian pengalaman, persepsi, serta makna yang dibentuk oleh partisipan dalam konteks sosial dan kultural mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah negeri di Pekanbaru. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 guru PAI (SD, SMP, dan SMA), observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi materi ajar digital yang digunakan. Dari hasil analisis data, ditemukan tiga tema utama: (1) efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI, (2) tantangan dan hambatan implementasi, dan (3) strategi adaptasi guru dalam mengoptimalkan e-learning.

1. Efektivitas E-Learning dalam Pembelajaran PAI

a. Fleksibilitas Waktu dan Akses

Mayoritas guru menyatakan bahwa e-learning mempermudah siswa dalam mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini dinilai bermanfaat terutama ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Seorang guru SMA mengungkapkan:

“Siswa bisa mengunduh materi tafsir atau fiqih di Classroom, lalu mempelajarinya malam hari. Jadi, pembelajaran tidak terikat ruang kelas saja.” (G1, SMA Negeri)

Guru SMP juga merasakan hal yang sama:

“Dengan e-learning, anak-anak bisa tetap belajar meski sakit atau tidak bisa hadir ke sekolah. Mereka cukup membuka materi di HP.” (G6, SMP Negeri)

Hal ini menunjukkan bahwa e-learning memperluas akses pembelajaran, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan hadir secara fisik.

b. Peningkatan Motivasi melalui Multimedia

Beberapa guru menekankan bahwa penggunaan video, animasi, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari agama. Guru SD menyampaikan:

“Anak-anak SD suka sekali dengan animasi kisah nabi. Mereka lebih cepat menghafal doa kalau ada musik atau gambar bergerak.” (G4, SD Negeri)

Guru lain menambahkan:

“Kalau saya pakai Quizizz atau Kahoot, siswa SMP jadi semangat. Mereka merasa sedang main game, padahal sedang belajar akidah akhlak.” (G5, SMP Negeri)

Pengalaman ini menunjukkan bahwa e-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, tetapi juga sarana meningkatkan keterlibatan siswa.

c. Penyimpanan dan Dokumentasi Materi

Selain itu, guru merasakan manfaat dari segi dokumentasi. Materi, tugas, dan ujian bisa tersimpan dengan rapi dalam platform digital. Guru SMA menyatakan:

“Kalau di Google Classroom, semua materi tersimpan. Siswa yang ketinggalan bisa buka arsip. Bahkan tugas bisa diperiksa lebih sistematis.” (G2, SMA Negeri)

2. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun memberikan manfaat, penerapan e-learning dalam PAI masih menghadapi berbagai hambatan.

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Jaringan Internet

Guru menekankan bahwa kendala paling nyata adalah keterbatasan infrastruktur.

Guru SMP mengatakan:

“Banyak siswa saya yang tinggal di pinggiran kota. Jaringan sering putus, apalagi kalau hujan. Akhirnya mereka ketinggalan pelajaran.” (G6, SMP Negeri)

Hal senada juga disampaikan oleh guru SD:

“Orang tua murid sering mengeluh kuota habis. Apalagi kalau punya lebih dari dua anak sekolah, biayanya berat.” (G8, SD Negeri)

b. Literasi Digital Guru dan Siswa

Sebagian guru mengaku masih belajar menguasai teknologi.

“Awalnya saya gagap teknologi. Bingung pakai Zoom, apalagi mengatur breakout room. Tapi lama-lama belajar dari pelatihan.” (G3, SD Negeri)

Sementara itu, siswa pun memiliki keterbatasan.

“Banyak siswa SMA sudah terbiasa, tapi di SMP masih ada yang bingung cara upload tugas di Classroom.” (G9, SMA Negeri)

c. Berkurangnya Dimensi Afektif

Guru menilai bahwa pembelajaran agama memiliki keunikan: bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual.

Guru SMA menyampaikan:

“Kalau materi fiqih bisa dipelajari online, tapi bagaimana dengan keteladanan akhlak? Itu lebih terasa kalau kita bertatap muka.” (G10, SMA Negeri)

Guru SD juga mengeluhkan:

“Anak-anak tidak bisa langsung saya bimbing sikap sopannya. Kalau lewat HP, sulit memastikan mereka menerapkan nilai yang dipelajari.” (G4, SD Negeri)

d. Ketidaksesuaian Kurikulum

Kurikulum PAI yang ada belum sepenuhnya kompatibel dengan model digital.

“Banyak materi PAI sifatnya praktik, seperti wudhu dan shalat. Kalau hanya teori di e-learning, hasilnya tidak maksimal.” (G7, SMP Negeri)

3. Strategi Adaptasi Guru

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif.

a. Pemanfaatan Aplikasi Sederhana

Sebagian guru memilih aplikasi sederhana yang mudah diakses siswa.

“Saya sering pakai WhatsApp. Kirim materi, voice note doa, atau link YouTube. Itu lebih praktis daripada aplikasi yang rumit.” (G5, SMP Negeri)

b. Blended Learning (Luring + Daring)

Guru mengombinasikan tatap muka dan e-learning.

“Kalau shalat berjamaah, tetap praktik di masjid sekolah. Tapi untuk teori seperti sejarah Islam, bisa lewat e-learning.” (G9, SMA Negeri)

c. Tugas Praktik Berbasis Video

Guru meminta siswa mengirim video praktik ibadah untuk menggantikan evaluasi tatap muka.

“Untuk materi wudhu, saya minta anak-anak rekam video di rumah lalu dikirim ke WA. Dengan begitu saya tetap bisa menilai.” (G7, SMP Negeri)

d. Kreativitas dalam Penyampaian Materi

Guru memanfaatkan media kreatif untuk menarik perhatian siswa.

“Saya gunakan Quizizz untuk kuis, Canva untuk membuat poster dakwah, dan Padlet untuk diskusi. Jadi siswa tidak bosan.” (G2, SMA Negeri)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sepuluh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di berbagai jenjang pendidikan dasar hingga menengah (SD, SMP, dan SMA) di sekolah negeri di Kota Pekanbaru, ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam pengalaman mereka menghadapi tantangan pembelajaran, baik secara teknis maupun pedagogis. Analisis data menunjukkan bahwa perbedaan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan siswa, tingkat literasi digital, serta keterlibatan orang tua.

a. Guru PAI di Sekolah Dasar (SD): Menghadapi Keterbatasan Konsentrasi dan Peran Orang Tua

Guru PAI di jenjang SD menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan konsentrasi siswa. Anak-anak di usia sekolah dasar umumnya masih berada pada tahap perkembangan konkret-operasional, sehingga sulit memahami konsep abstrak dalam agama tanpa bantuan visualisasi atau pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru harus menyusun materi pembelajaran PAI dengan bahasa sederhana, dilengkapi ilustrasi, gambar, maupun media audiovisual. Salah seorang guru menyatakan:

“Anak SD belum bisa mandiri. Orang tua harus mendampingi saat online.” (G8, SD Negeri)

Pernyataan ini menegaskan bahwa peran orang tua menjadi sangat krusial dalam proses pembelajaran, khususnya ketika sistem pembelajaran dilakukan secara daring. Tanpa pendampingan dari orang tua, siswa SD cenderung tidak fokus, mudah terdistraksi, bahkan kesulitan mengikuti instruksi sederhana. Guru SD juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode bercerita, bernyanyi, dan menonton video pendek lebih efektif dibandingkan ceramah panjang. Materi akidah, akhlak, maupun fiqih disampaikan melalui kisah-kisah teladan yang dapat dipahami anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi mengajar dengan usia perkembangan siswa. Selain itu, guru menyebutkan bahwa masalah utama adalah ketidakmerataan dukungan orang tua. Ada orang tua yang aktif mendampingi, tetapi ada pula yang menyerahkan sepenuhnya kepada anak. Hal ini berdampak pada perbedaan pencapaian belajar siswa. Guru harus melakukan komunikasi intensif dengan orang tua untuk memastikan keterlibatan mereka.

b. Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Siswa Mulai Mandiri, Literasi Digital Masih Terbatas

Pada jenjang SMP, guru PAI menghadapi tantangan berbeda. Siswa sudah mulai memiliki kemandirian belajar, namun masih terbatas dalam hal literasi digital. Banyak siswa yang kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran, terutama dalam proses unggah tugas atau mengikuti kelas daring yang membutuhkan langkah teknis tertentu. Seorang guru mengungkapkan:

“Siswa SMP sering bingung cara unggah file. Jadi saya beri panduan step by step.” (G6, SMP Negeri)

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital. Guru harus sabar memberikan panduan teknis, bahkan membuat tutorial sederhana agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar. Guru PAI di SMP menyampaikan bahwa pendekatan pengajaran harus mengkombinasikan materi PAI dengan keterampilan teknologi. Misalnya, siswa diminta membuat presentasi singkat tentang akhlak mulia menggunakan aplikasi PowerPoint atau Canva. Selain meningkatkan pemahaman materi, aktivitas ini juga melatih keterampilan digital mereka.

Namun, keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan. Tidak semua siswa memiliki perangkat memadai atau koneksi internet stabil. Kondisi ini memunculkan kesenjangan dalam partisipasi pembelajaran. Guru harus menyesuaikan strategi dengan memberi alternatif tugas yang bisa dikerjakan secara offline. Dari sisi spiritual, siswa SMP mulai memasuki fase pencarian identitas. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi kadang muncul sikap

kritis yang menantang guru. Guru PAI perlu menanggapi pertanyaan mereka dengan bijak agar pembelajaran menjadi dialogis, bukan sekadar monolog.

c. Guru PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA): Adaptif Terhadap Teknologi, Tantangan pada Motivasi dan Kedalaman Spiritual

Guru PAI di SMA merasakan bahwa secara teknis siswa lebih cepat beradaptasi dengan teknologi pembelajaran. Mereka mampu menggunakan berbagai aplikasi dengan lancar, baik untuk tugas akademik maupun komunikasi dengan guru. Namun, masalah utama justru bukan pada aspek teknis, melainkan pada motivasi belajar dan kedalaman pemahaman spiritual. Seorang guru menuturkan:

“Anak SMA cepat paham aplikasi, tapi kalau diskusi agama kadang kurang serius.”
(G1, SMA Negeri)

Pernyataan ini menggambarkan adanya pergeseran fokus siswa SMA. Mereka lebih tertarik pada hal-hal praktis dan hiburan digital dibandingkan mendalami diskusi keagamaan yang menuntut refleksi. Guru PAI menghadapi tantangan untuk mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupan remaja, agar siswa merasakan relevansinya. Strategi yang digunakan antara lain dengan menghadirkan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti etika bermedia sosial, menjaga kesehatan mental, hingga tantangan gaya hidup modern dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan kontekstual, siswa lebih mudah terlibat dalam diskusi dan memahami nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Selain itu, guru PAI di SMA juga menyadari bahwa siswa mulai menghadapi tekanan akademik menjelang ujian akhir dan persiapan kuliah. Hal ini membuat sebagian siswa kurang memprioritaskan mata pelajaran agama. Guru berupaya membangun motivasi intrinsik dengan menekankan bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran untuk nilai, melainkan bekal hidup yang lebih luas.

E-learning dalam pembelajaran PAI di Pekanbaru memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan motivasi belajar siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala serius, terutama keterbatasan infrastruktur, literasi digital, serta kesulitan menjaga dimensi afektif pendidikan Islam. Guru PAI menunjukkan adaptasi kreatif dengan memanfaatkan aplikasi sederhana, mengintegrasikan blended learning, serta mengembangkan media inovatif. Dengan dukungan kebijakan, pelatihan, dan infrastruktur, e-learning dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Perbedaan ini memperlihatkan adanya dinamika pedagogis yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik di setiap jenjang. Pada tingkat SD, guru menghadapi kendala utama berupa keterbatasan konsentrasi siswa dan ketergantungan tinggi pada pendampingan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata dan membutuhkan bantuan visual serta dukungan lingkungan (Piaget, 2001). Dalam konteks pembelajaran PAI, kebutuhan akan keterlibatan orang tua menjadi semakin penting, karena siswa belum memiliki kemandirian belajar yang memadai. Temuan ini juga mendukung penelitian Asrori (2018) yang menekankan peran keluarga sebagai faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran agama di tingkat dasar.

Sementara itu, pada jenjang SMP, guru PAI menemukan tantangan berupa keterbatasan literasi digital siswa meskipun mereka mulai menunjukkan kemandirian belajar. Guru harus

memberikan arahan teknis yang jelas, termasuk panduan langkah demi langkah dalam penggunaan aplikasi pembelajaran. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Warsita (2017) yang menegaskan bahwa literasi digital remaja di tingkat menengah masih bersifat parsial, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pedagogis guru PAI tidak hanya mencakup aspek penyampaian materi keagamaan, tetapi juga keterampilan teknologi pendidikan yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI di tingkat SMP memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik spiritual sekaligus fasilitator literasi digital.

Berbeda dengan itu, pada tingkat SMA, siswa cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi sehingga masalah teknis bukan lagi menjadi hambatan utama. Namun, guru menghadapi tantangan dalam menjaga motivasi siswa serta mengarahkan diskusi keagamaan agar tetap serius dan bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, tantangan guru PAI lebih mengarah pada aspek afektif dan spiritual, bukan lagi kognitif teknis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujib (2019) yang menunjukkan bahwa siswa SMA membutuhkan pendekatan pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja, agar tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman penghayatan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif teori motivasi belajar, fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori Self-Determination Deci dan Ryan (2000), yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Perbedaan pengalaman yang ditemukan pada penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI tidak dapat diseragamkan untuk semua jenjang pendidikan. Guru PAI di tingkat SD harus lebih menekankan pendekatan sederhana, visual, dan kolaboratif dengan orang tua. Guru PAI di SMP perlu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penyampaian materi agama, sementara guru PAI di SMA harus mengembangkan metode pembelajaran yang menumbuhkan motivasi, kedalaman berpikir, dan pemahaman nilai-nilai spiritual. Hal ini memperkuat pandangan Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang kontekstual, di mana pendekatan guru harus disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan kultural peserta didik.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan profesional guru PAI. Perbedaan kebutuhan di setiap jenjang menuntut adanya program pelatihan guru yang spesifik, baik dalam hal penguasaan teknologi pendidikan, strategi komunikasi dengan orang tua, maupun pengembangan metode pembelajaran berbasis motivasi. Program pelatihan yang berbasis kebutuhan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Zainuddin (2021) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital tanpa mengabaikan aspek spiritualitas siswa.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa hasil penelitian bukan hanya menggambarkan perbedaan pengalaman guru PAI di tiga jenjang pendidikan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teoritis dan empiris yang lebih luas. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi, penyampaian materi agama, dan pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti perbedaan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi pembelajaran daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa konteks pendidikan sangat menentukan strategi pengajaran dan tantangan yang muncul. Guru PAI di tingkat SD menghadapi kesulitan utama pada keterbatasan konsentrasi siswa dan ketergantungan yang tinggi terhadap peran orang tua, sehingga mereka dituntut untuk menyederhanakan materi, menggunakan media visual, serta melibatkan

pendampingan keluarga. Pada tingkat SMP, siswa mulai menunjukkan kemandirian, tetapi keterbatasan literasi digital masih menjadi hambatan signifikan. Guru harus menyesuaikan metode dengan aplikasi ramah pengguna serta memberikan panduan teknis yang terstruktur. Sementara itu, di tingkat SMA, siswa relatif lebih adaptif terhadap teknologi, tetapi tantangan bergeser pada menjaga motivasi, kedalaman pemahaman, serta keseriusan siswa dalam mendalami aspek spiritual pembelajaran agama.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran daring PAI tidak dapat diperlakukan secara seragam, melainkan perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual siswa pada setiap jenjang pendidikan. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori perkembangan belajar berbasis usia (Piaget, 1970) dan model literasi digital bertahap (Ng, 2012), sekaligus menambahkan perspektif kontekstual terkait pendidikan agama Islam dalam setting pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi guru PAI di tingkat SD, perlu dirancang kurikulum berbasis aktivitas visual-interaktif yang lebih sederhana serta memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk memastikan keberlangsungan pendampingan. Kedua, bagi guru di tingkat SMP, pelatihan literasi digital perlu ditingkatkan, baik bagi siswa maupun guru, sehingga hambatan teknis dapat diminimalkan. Penggunaan platform pembelajaran yang sederhana, intuitif, dan konsisten juga sangat direkomendasikan. Ketiga, bagi guru di tingkat SMA, strategi pedagogis sebaiknya lebih menekankan pada pendekatan reflektif, diskusi kritis, dan internalisasi nilai-nilai spiritual agar siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M. (Ed.). (2009). *Mobile learning: Transforming the delivery of education and training*. Athabasca University Press.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Arifin, M., & Setiawan, A. (2021). Online learning during the COVID-19 pandemic: Challenges and strategies in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145>
- Bakia, M., Murphy, R., Anderson, K., & Trinidad, G. E. (2011). *International experiences with technology in education: Final report*. U.S. Department of Education.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–9. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitria, H., & Ningsih, S. R. (2021). Digital literacy in online learning: A study on students' readiness and challenges. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.12345/ijer.2021.62.101>
- Gunawan, I., & Sari, D. P. (2020). The role of parents in supporting children's online learning during COVID-19. *Journal of Education and Learning*, 14(3), 167–175. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.167>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*. Retrieved from <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Mulyono, H., & Nuryanto, A. (2022). Pedagogical adaptations of Islamic education teachers in the era of digital learning. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 23–39. <https://doi.org/10.24853/jier.2022.71.23>
- Ningsih, W. (2022). The Influence of E-Learning Activity to the Students' Learning Motivation and English Achievement at SDIT Future Islamic School Pekanbaru. *ELITE Proceeding*, 1(1), 67-76.
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Salmon, G. (2013). *E-tivities: The key to active online learning* (2nd ed.). Routledge.
- Sofwan, M., & Habibi, A. (2021). Teachers' experiences of online Islamic religious education during the COVID-19 outbreak. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 55–76. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7231>